

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Upaya

##### a. Pengertian Upaya

Dalam kamus besar Indonesia upaya adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, daya upaya).<sup>10</sup> Menurut tim penyusunan departemen pendidikan nasional upaya dan usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya. Poerwadarminta mengatakan bahwa upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtiar. Peter Salim dan Yeni Salim mengatakan upaya adalah “bagian yang dimainkan oleh guru atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan”.<sup>11</sup> Berdasarkan pengertian tersebut dapat diperjelas bahwa upaya adalah bagian dari peranan yang harus dilaksanakan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu.

##### b. Jenis-Jenis Upaya

Upaya dibedakan menjadi empat jenis, di antaranya ialah upaya preventif, upaya preservatif, upaya kuratif, dan upaya adaptif.

- 1) Upaya preventif, adalah sebuah usaha yang dilakukan dalam mencegah terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan untuk terjadi. Sesuatu yang dimaksud merupakan mengandung bahaya bagi lingkup personal dan lingkup global. Dalam halnya pendidikan masalah yang dimaksud ialah yang berhubungan dengan berbagai hal yang dapat menghambat perkembangan pendidikan, baik dari segi siswa, guru, kepala sekolah dan unsur lain yang ada dalam lingkup sekolah.
- 2) Upaya preservatif, merupakan usaha yang dilakukan dalam mempertahankan kondisi yang telah membaik, sehingga tidak sampai

---

<sup>10</sup> Indrawan WS, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jombang: Lintas Media), 568.

<sup>11</sup> Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Modern English Press, 2005), 1187.

kembali kedalam keadaan yang tidak baik.

- 3) Upaya kuratif, merupakan usaha yang bertujuan untuk merawat membimbing kembali kepada jalur yang semula, yang mulanya siswa yang bermasalah menjadi siswa yang dapat menyelesaikan masalah. Upaya ini juga berusaha dalam membangun rasa percaya diri dari siswa.
- 4) Upaya adaptif, merupakan usaha dalam membangun terciptanya penyesuaian antara siswa dengan lingkungannya, sehingga timbulnya kesesuaian antara pribadi diri siswa dengan sekolah.<sup>12</sup>

## 2. Guru

### a. Pengertian Guru

Guru merupakan pendidik dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, dan mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan atau teladan masyarakat sekelilingnya. Masyarakat terutama akan melihat bagaimana sikap dan perbuatan guru itu sehari-hari, apakah memang ada yang patut diteladani atau tidak. Bagaimana guru meningkatkan pelayanannya, meningkatkan pengetahuannya, member arahan dan dorongan kepada anak didiknya dan bagaimana cara guru berpakaian dan berbicara serta cara bergaul baik dengan siswa, teman-temannya serta anggota masyarakat, sering menjadi perhatian masyarakat luas.

Guru yang hebat adalah guru yang kompeten secara metodologi pembelajaran dan keilmuan. Pada konteks transformasi pembelajaran ini guru harus memiliki kompetensi dalam mengelola semua sumber daya kelas, seperti ruang kelas, fasilitas pembelajaran, suasana kelas, siswa, interaksi sinergisnya. Kriteria kualitas kinerja guru dinyatakan dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16

---

<sup>12</sup>Nur Imy Desaryanti, 2019, *Upaya Guru Pembimbing Khusus dalam Menangani Proses Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus Kelas III di Sekolah Inklusi SD Negeri 131 Kota Jambi.*

Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Dijelaskan bahwa Standar Kompetensi Guru dikembangkan dengan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu: Kompetensi Pedagogik, Kepribadian, Sosial, dan Profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru. Berkenaan dengan kompetensi guru, ada empat hal yang harus dikuasai guru, yaitu: menguasai bahan pelajaran, mampu mendiagnosis tingkah laku siswa, mampu mengevaluasi hasil belajar siswa.<sup>13</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dan berbagai kompetensi guru yang dikemukakan sebelumnya maka kemampuan pokok yang harus dimiliki oleh setiap guru kemudian akan dijadikan tolak ukur kualitas kinerja guru.

#### b. Macam-Macam Kompetensi Guru

##### 1) Kompetensi Pedagogik

Ini meliputi pemahaman terhadap peserta didik perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, evaluasi, hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengetahui berbagai potensi yang dimiliki peserta didik. Berkenaan dengan pelaksanaan kurikulum, seorang guru harus mampu mengembangkan kurikulum berdasarkan tingkat satuan pendidikannya masing-masing dan disesuaikan dengan kebutuhan lokal.<sup>14</sup>

Menurut (Mulyasa), kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran siswa yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
- b) Pemahaman terhadap siswa
- c) Pengembangan kurikulum/silabus
- d) Perancangan pembelajaran
- e) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis

<sup>13</sup> Supriyadi, *Strategi Belajar dan Mengajar*, Yogyakarta: Cakrawala Ilmu, 2011, h. 11

<sup>14</sup> Rusman, *Belajar dan pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2017, h. 165-169

- f) Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- g) Evaluasi hasil belajar (EHB)
- h) Pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Jelas bahwa kompetensi pedagogik guru sekurang-kurangnya harus memiliki 8 (delapan) kompetensi di atas. Dalam arti lain bahwa menjadi seorang guru yang baik haruslah memiliki unsur-unsur di atas. Untuk lebih jelasnya berikut ini diuraikan 8 (delapan) unsur kompetensi pedagogik tersebut. Guru harus mampu mengoptimalkan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan kemampuannya dikelas, dan guru juga harus mampu melakukan kegiatan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan, sehingga dapat dinyatakan bahwa criteria kompetensi pedagogik meliputi:

- a) Penguasaan terhadap karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, kultural, emosional, dan intelektual.
- b) Penguasaan terhadap teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- c) Mampu mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu.
- d) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- f) Memfasilitasi pengembangan potensi siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- g) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan siswa.
- h) Melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.

Berdasarkan paparan di atas dapat ditegaskan bahwa kompetensi pedagogik guru merupakan seperangkat pengetahuan,

keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru untuk dapat melaksanakan tugas-tugas profesionalnya dengan cara mengarahkan siswa. Dalam kompetensi tersebut pada dasarnya merupakan upaya peningkatan kualitas pembelajaran berbagai upaya dilakukan yaitu dengan peningkatan motivasi belajar. Dalam hal belajar siswa akan berhasil kalau dalam dirinya sendiri ada kemauan untuk belajar dan keinginan atau dorongan untuk belajar, karena dengan peningkatan motivasi belajar maka siswa akan tergerak, terarahkan sikap dan perilaku siswa dalam belajar.

Seseorang akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Inilah prinsip dan hukum pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi. Motivasi dalam kegiatan belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan-kegiatan belajar. Motivasi diartikan sebagai keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan. Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur-unsur yang mendukung.

## 2) Kompetensi Kepribadian

Menurut Surya, menyebut kompetensi kepribadian ini sebagai kompetensi personal, yaitu kemampuan pribadi seorang guru yang diperlukan agar dapat menjadi guru yang baik. Kompetensi personal ini mencakup kemampuan pribadi yang berkenaan dengan pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan siswa. Dalam Standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang

mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia

Pelaksanaan tugas sebagai guru harus di dukung oleh suatu perasaan bangga akan tugas yang di percayakan kepadanya untuk mempersiapkan generasi kualitas masa depan bangsa. Walaupun berat tantangan dan rintangan yang dihadapi dalam pelaksanaan tugasnya harus tetap tegar dalam melaksanakan tugas seorang guru. Pendidikan adalah proses yang direncanakan agar semua berkembang melalui proses pembelajaran. Guru sebagai pendidik harus dapat memengaruhi ke arah proses itu sesuai dengan tata nilai yang dianggap baik dan berlaku dalam masyarakat. Kriteria kompetensi kepribadian, meliputi:

- a) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- b) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- c) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, dan beribawa.
- d) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri.
- e) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.<sup>15</sup>

### 3) Kompetensi Sosial

PPRI No. 74 Tahun 2008, tentang Undang-undang Guru dan dosen sebagai mana termuat dalam penjelasan pasal 28 ayat 3, yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat sekitar.<sup>16</sup> Kompetensi sosial adalah perangkat perilaku tertentu yang merupakan dasar dari

<sup>15</sup> Muhammad.Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. (Bandung, Yayasan Bhakti Winaya, 2003) hal 138.

<sup>16</sup> Janawi. *Kompetensi Guru "Citra Guru Profesional"*. (Bandung: Alfabeta. 2012). Hlm. 43

pemahaman diri sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta tercapainya interaksi sosial secara efektif. Kompetensi sosial meliputi kemampuan interaktif, kemampuan mengorganisasi, dan pemecahan masalah kehidupan social. Kompetensi sosial ini penting sekali bagi seorang guru dalam menjalin interaksi sosial, bahwa dengan kompetensi sosial dalam berkomunikasi pembicaraannya enak didengar, tidak menyakitkan, pandai berbicara dan bergaul, mudah bekerja sama, penyabar dan tidak mudah marah, tidak mudah putus asa dan cerdas mengelola emosinya.

Sementara orang yang dengan kompetensi sosial rendah sering membuat orang-orang disekitarnya merasa kurang nyaman karena kesombongannya, kata-katanya yang kasar dan menyakitkan, serta selalu sinis. Kompetensi sosial dari seorang pendidik merupakan modal dasar bagi pendidik yang bersangkutan dalam menjalankan tugas keguruannya secara profesional. Kegiatan pendidikan pada dasarnya merupakan pengkhususan komunikasi personal antara guru dan siswa.<sup>17</sup> Kompetensi sosial merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali siswa, dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi lisan dan tulisan, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua siswa, dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik, dan masyarakat. Kompetensi sosial guru adalah salah satu daya atau kemampuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota

---

<sup>17</sup> Ramayulis. Profesi dan Etika Keguruan. (jakarta: Kalam Mulia. 2013). Hlm 73

masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik, membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Kompetensi yang dimiliki oleh guru adalah menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan siswa dan lingkungan mereka seperti orang tua, tetangga, dan sesama teman.<sup>18</sup>

Guru di mata masyarakat dan siswa merupakan panutan yang perlu dicontoh dan merupakan suriteladan dalam kehidupannya sehari-hari. Guru perlu memiliki kemampuan social dengan masyarakat, dalam rangka pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif. Dikatakan demikian karena dengan dimilikinya kemampuan tersebut, otomatis hubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan dengan lancar, sehingga jika ada keperluan dengan orangtua siswa, para guru tidak akan mendapat kesulitan. Dalam kemampuan sosial tersebut, meliputi kemampuan guru dalam berkomunikasi, bekerjasama, bergaul simpatik, dan mempunyai jiwa yang menyenangkan. Sehingga dapat dikatakan bahwa kriteria kompetensi sosial, meliputi:

- a) Bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- b) Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua, dan masyarakat.
- c) Beradaptasi ditempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman social budaya.

Ada Beberapa Jenis Kompetensi Sosial, Sebagai berikut:

- a) Terampil berkomunikasi dengan peserta didik dan orang tua peserta didik Keterampilan berkomunikasi dengan baik terhadap peserta didik maupun orang tua, baik melalui bahasa lisan maupun tulisan sangat diperlukan oleh guru agar peserta didik atau orang tua dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru. Guru dalam

---

<sup>18</sup> Suyanto dan asep Jihad. Menjadi Guru profesional. (Jakarta: Erlangga Group. 2013). Hlm. 42



hal ini menciptakan suasana kehidupan sekolah sehingga peserta didik senang berada dan belajar disekolah, menciptakan hubungan baik dengan orang tua sehingga terjalin pertukaran informasi timbal balik untuk kepentingan peserta didik dan senantiasa menerima dengan lapang dada setiap kritik membangun yang disampaikan orang tua terhadap sekolahnya.

- b) Bersikap simpatik Mengenai peserta didik dan orang tuanya berasal dari latar belakang pendidikan dan sosial ekonomi keluarga yang berbeda, guru dituntut untuk mampu menghadapinya secara individual dan ramah. Ia diharapkan dapat menghayati perasaan peserta didik dan orang tua yang dihadapinya sehingga dapat berhubungan dengan mereka secara luas. Mereka selalu siap memberikan bantuan kepada guru secara individual dengan kondisi sosial psikologis guru dan sesuai pula dengan latar belakang sosial ekonomi dan pendidikannya.
- c) Dapat bekerja sama dengan dewan pendidikan atau komite sekolah Hubungan ilustrasi, guru yang ada disekolah harus mengetahui karakteristik lingkungan sosial budaya masyarakat di tempat guru bekerja dan di tempat tinggalnya sehingga adaptasi yang dilakukan akan lebih diterima oleh masyarakat. Apalagi berkaitan dengan program sekolah yang secara tidak langsung memerlukan dukungan dari pihak orang tua. Dalam hal ini lembaga dewan pendidikan/komite sekolah yang merupakan wakil dari orang tua peserta didik dan masyarakat.
- d) Pandai bergaul dengan kawan sekerja dan mitra pendidikan Guru diharapkan dapat menjadi tempat mengadu oleh sesama kawan sekerja dan orang tua peserta didik, dapat diajak berbicara mengenai berbagai kesulitan yang dihadapi guru lain atau orang tua berkenaan dengan anaknya, baik dibidang akademis ataupun sosial. Sebagai ilustrasi kehidupan disekolah merupakan gambaran kehidupan di masyarakat yang penuh dinamika. Oleh karena itu,

guru-guru dan murid-murid yang ada didalamnya memiliki sifat yang berbeda, ada yang pendiam, pemalu, pemarah, penakut dan lain sebagainya. Untuk tu, terutama guru-guru harus mampu menjalin hubungan yang harmonis diantara mereka sendiri dan tidak segan untuk saling berbagi pengalaman sehingga merupakan satu kesatuan yang utuh dalam membina pendidikan di sekolah.

- e) Memahami dunia sekitarnya (Lingkungan) Masyarakat yang ada disekitar sekolah selalu mempengaruhi perkembangan pendidikan di sekolah. Karenan itu, guru harus mengenal dan menghayati dunia sekitar sekolah. Dunia lingkungan sekolah tentu memiliki adat istiadat, kepercayaan, tata cara, sikap dan tingkah laku yang berbeda. Guru menyebarkan dan turut merumuskan program-program pendidikan kepada masyarakat sekitar sehingga sekolah tersebut berfungsi sebagai pusat pembinaan dan pengembangan kebudayaan di tempat itu. Guru berperan agar dirinya dan sekolah dapat berfungsi sebagai unsur pembaruan bagi kehidupan dan kemajuan daerahnya. Untuk lebih memahami dunia sekitarnya, guru turut bersama-sama masyarakat sekitarnya dalam baerbagai aktivitas dan mengusahakan terciptanya kerja sama yang sebaik-baiknya antar sekolah, orang tua, dan masyarakat bagi kesempurnaan usahapendidikan atas dasar kesdaran bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antar pemerintah, orang tua peserta didik dan masyarakat.

Kehidupan sosial begitu penting untuk pengembangan diri, sehingga peningkatan sosialisasi ke arah hubungan yang lebih dekat seperti persahabatan membutuhkan keterampilan sosial yang kuat pula. Demikian pula dikatakan oleh Hurlock bahwa kompetensi sosial adalah suatu kemampuan atau kecakapan seseorang untuk berhubungan dengan orang lain dan untuk terlibat dengan situasi sosial yang memuaskan. Adanya kompetensi sosial ini mengakibatkan terjadinya hubungan yang lebih mendalam antar

pribadi. Kompetensi sosial merupakan komponen integral dari hubungan yang lebih dekat, misalnya persahabatan.<sup>19</sup>

Ketika seseorang mulai menjalin hubungan dan dengan kemampuan sosialnya akan memfasilitasi perkembangan hubungan tersebut menjadi hubungan yang erat atau persahabatan. Kompetensi sosial memegang peran penting bagi perkembangan sosial seseorang sehingga seseorang dapat mengekspresikan perhatian sosial lebih banyak, lebih simpatik dan lebih suka menolong. Kondisi ini membutuhkan individu yang mampu menggunakan keterampilan dan pengetahuan untuk melakukan relasi positif dengan orang lain. Rubin dan Rose Krasnor, memformulasikan kompetensi sosial sebagai kemampuan yang cenderung menetap untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dalam interaksi sosial dan menjaga hubungan yang positif dengan orang lain dalam berbagai situasi. Pencapaian tujuan pribadi dengan tetap menjaga hubungan yang positif dengan orang lain merupakan inti pengertian efektivitas sosial dan interaksi sosial yang positif. Kemampuan yang diistilahkan cenderung menetap menegaskan keberadaan kompetensi sosial adalah bagian dari kepribadian.<sup>20</sup>

#### 4) Kompetensi Profesional

Kompetensi dapat diartikan sebagai kemampuan dasar yang dapat dilakukan oleh para siswa atau peserta didik pada tahap pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Kemampuan dasar ini akan dijadikan sebagai landasan melakukan proses pembelajaran dan penilaian siswa. Kompetensi merupakan target, sasaran, dan standar.<sup>21</sup> Kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dan perilaku seseorang. Kompetensi merupakan kapasitas untuk melakukan sesuatu,

<sup>19</sup> Hurlock, EB. 1999. *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta: Erlangga). hal. 405

<sup>20</sup> Krasnor, L. 1997. *The Nature of Social Competence: (A Theoretical Review): Social Development*.

<sup>21</sup> Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Referensi, 2012), hal. 126-127

yang dihasilkan dari proses belajar. Selama proses belajar stimulus akan bergabung dengan isi memori dan menyebabkan terjadinya perubahan kapasitas untuk melakukan sesuatu. Apabila individu sukses mempelajari cara melakukan satu pekerjaan yang kompleks dari sebelumnya, maka pada diri individu itu sendiri pasti sudah terjadi perubahan pada kompetensi. Perubahan kompetensi tidak akan tampak apabila selanjutnya tidak ada kepentingan atau kesempatan untuk melakukannya. Dan kompetensi juga dapat diartikan sebagai suatu keterampilan/kemahiran yang bersifat aktif. Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi suatu kesatuan yang utuh yang menggambarkan kompetensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dinilai, yang terkait dengan profesi tertentu. Profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu. Artinya suatu pekerjaan atau jabatan yang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, tetapi memerlukan persiapan melalui pendidikan dan pelatihan secara khusus. Sementara itu yang dimaksud profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu, serta memerlukan pendidikan profesi.<sup>22</sup>

Berkenaan dengan bagian-bagian yang dapat diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja untuk menjalankan profesi tertentu kemampuan yang harus dimiliki guru dalam proses pembelajaran. Sedangkan profesional adalah orang yang sudah ahli dalam melakukan suatu bidang pekerjaan yang dipilih. Biasanya keahlian ini didapatkan melalui proses pembelajaran dan pelatihan yang cukup.<sup>23</sup> Dan profesional dapat disimpulkan dengan orang yang telah memiliki

---

<sup>22</sup> Masnur Muslich, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2007), h.11

<sup>23</sup> Munirah, *Menjadi Guru Beretika Dan Profesional*, (Padang: Insan Cendikia Mandiri, 2020), hal. 5

keahlian dan keterampilan atau kebiasaan dalam melaksanakan dan mengerjakan suatu bidang pekerjaan yang memang telah dipilih oleh orang tersebut. Kompetensi profesional merupakan kompetensi dasar mengenai disiplin ilmu yang dipelajarinya atau yang menjadi bidang spesialisasinya baik penguasaan teoretis maupun praktis, kemampuan didaktis, metodik, psikologis, keterampilan perencanaan dan pengelolaan, serta kemampuan mengevaluasi hasil belajar mengajar. Profesional menunjuk pada derajat penampilan seseorang sebagai penampilan suatu pekerjaan sebagai profesi, ada yang profesionalnya tinggi, sedang dan rendah. Profesional juga mengacu kepada sikap dan komitmen anggota profesi untuk bekerja berdasarkan standar yang tinggi dan kode etik profesinya.<sup>24</sup>

Kompetensi profesional merupakan bentuk dari penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memang harus dikuasai guru yang didalamnya mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuan. Kompetensi profesional adalah sesuatu yang berkenaan dengan penampilan menjalankan jabatan sesuai dengan profesi orang yang mempunyai kemampuan sesuai dengan tuntutan profesi. Kompetensi profesional sendiri dapat disimpulkan sebagai sebuah kemampuan yang diperlukan oleh seorang guru yang dimana meliputi kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, yang dimana kemampuan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan baik dan menguasai materi pembelajaran dengan baik, kemampuan melakukan evaluasi, penggunaan media, strategi, dan metode pembelajaran dengan baik. Berdasarkan uraian di atas maka kompetensi profesional perlu memiliki kemampuan untuk menguasai landasan kependidikan, penguasaan bahan, program pengajaran dan pelaksanaan serta penilaiannya. Berikutnya dijelaskan

---

<sup>24</sup> Udin Syaefudin Sa'ud, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Cet. 1, h. 7.

sebagai berikut:

- a) Menguasai landasan kependidikan. Meliputi mengenal tujuan pendidikan, mengenal fungsi sekolah dalam masyarakat, mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar-mengajar.
- b) Menguasai bahan pengajaran. Meliputi: menguasai bahan pengajaran kurikulum pendidikan dasar dan menengah menguasai bahan pengayaan.
- c) Menyusun program pengajaran. Meliputi: menetapkan tujuan pembelajaran, memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran, memilih dan mengembangkan strategi belajar-mengajar, memilih dan mengembangkan media pengejaran yang sesuai, memilih dan memanfaatkan sumber belajar.
- d) Melaksanakan program pengajaran. Meliputi: menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat, mengatur ruangan belajar, mengelola interaksi belajar mengajar.
- e) Menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Meliputi: menilai prestasi murid untuk kepentingan pengajaran, menilai proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, untuk itu guru dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran. Guru harus selalu meng-*update* dan menguasai materi pelajaran yang disajikan. Persiapan diri tentang materi diusahakan dengan jalan mencari informasi melalui berbagai sumber, seperti membaca buku-buku terbaru, selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan terakhir tentang materi yang disajikan. Dalam menyampaikan pembelajaran, guru mempunyai peranan dan tugas sebagai sumber materi yang tidak pernah kering dalam mengelola proses pembelajaran. Kegiatan mengajarnya harus disambut oleh siswa sebagai suatu seni pengelolaan proses pembelajaran yang diperoleh melalui latihan, pengalaman, dan

kemampuan belajar yang tak pernah putus. Kompetensi profesional yaitu kemampuan yang harus dimiliki guruberkenaan dengan aspek. Profesional guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian.<sup>25</sup>

c. Tugas Guru

Djamariah menyatakan bahwa jabatan guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru tidak hanya sebagai suatu profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan.

1) Keterampilan merencanakan pembelajaran

Merencanakan pembelajaran adalah keterampilan penting yang dapat membantu guru mengatur dan mengoptimalkan proses belajar.

2) Keterampilan melaksanakan pembelajaran

Keterampilan ini merujuk kepada tugas profesional guru dalam menciptakan satu sistem atau melakukan aktivitas-aktivitas pembelajaran dan menutup pembelajaran, yaitu: membuka pembelajaran, mengelola pembelajaran, dan menutup pembelajaran. Dalam mengelola aktivitas pembelajaran, digunakan materi dan berbagai media dan metode, sumber, dan berbagai faktor pendukung. Guru harus melakukan aktivitas strategik, yang meliputi member penjelasan, ide, mendemonstrasikan, mendefinisikan, membandingkan, memotivasi, membimbing, mendisiplinkan, bertanya, dan memberikan penguatan<sup>26</sup>.

3) Keterampilan menilai pembelajaran

Keterampilan merujuk pada kemampuan seorang guru untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi data atau bukti

---

<sup>25</sup> Kunandar dan M.Siguru, *Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 46.

<sup>26</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, 37.

tentang kemajuan belajar siswa. Ketermapilan ini penting dalam mengukur pencapaian tujuan pembelajaran, menentukan keberhasilan siswa, dan memberikan umpan balik kepada siswa.<sup>27</sup>

#### d. Fungsi Guru

Disamping mempunyai tugas ,guru juga mempunyai fungsi antara lain:

##### 1) Mengajarkan

Mengajarkan artinya menginformasikan pengetahuan kepada orang lain secara berurutan, langkah demi langkah. Ketika seorang guru masuk kedalam kelas, berhadapan dengan murid-murid, maka yang harus ditekankan di dalam hati guru adalah dia akan mengajarkan sesuatu kepada siswa.

Oleh karena itu, guru harus sadar betul, bahwa sedetik yang diajarkan, bisa menentukan merah-biru masa depan murid. Seorang guru harus mampu membuat suasana belajar-mengajar menjadi sangat menyenangkan bagi murid-muridnya. Kehadirannya harus dirindukan.

##### 2) Membina serta mengarahkan

Fungsi guru berikutnya adalah membimbing atau mengarahkan. Membimbing artinya memberikan petunjuk kepada orang yang tidak atau belum tahu.Sedangkan mengarahkan adalah pekerjaan lanjutan dari membimbing, yaitu memberikan arahan kepada orang yang dibimbing itu agar tetap *on the track*,supaya tidak salah langkah atau tersesat jalan. Guru dengan fungsi sebagai pembimbing dan pengarah adalah guru yang menjalankan aktivitasnya dengan hati. Karena dia mengetahui, yang menjadi sasaran utama fungsi profesioanalnya adalah hati murid-muridnya, bukan sekedar otak mereka.<sup>28</sup>

<sup>27</sup> Rusman, *Belajaran dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 2017, h.74-77

<sup>28</sup> Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesioanal* , Jakarta Selatan: Al-mawardi Prima, 2012 ,h.21-33



### 3) Membina

Fungsi guru yang sangat vital adalah membina. Ini adalah puncak dari rangkaian fungsi sebelumnya. Membina adalah berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menjadikan sesuatu lebih baik dan terus lebih baik dari yang sebelumnya. Setelah guru mengajarkan murid-murid, lalu dia akan membimbing dan mengarahkan, baru kemudian membina mereka. Memang fungsi membina tidak bias dibebankan sepenuhnya kepada guru, karena pada fungsi ini terdapat unsur pemeliharaan dan penataan. Tapi harus diakui, para guru lah yang menjadi ujung tombak seluruh proses pembinaan ini. Oleh karena itu, seluruh elemen pendidikan harus terlibat, bahu membahu dan saling mendukung. Difungsi sebagai pembina inilah peran strategis guru semakin nyata dan sangat dibutuhkan.<sup>29</sup>

#### e. Peranan Guru

Peranan guru yang dimaksud disini adalah berkaitan dengan peran guru dalam proses pembelajaran. Guru merupakan factor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan dalam proses pembelajaran, di mana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan

- 1) Peran guru berkaitan dengan kompetensi guru
- 2) Pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran dikelas adalah inti penyelenggaraan pendidikan yang ditandai adanya kegiatan pengelolaan kelas, penggunaan media dan sumber belajar, serta penggunaan metode dan strategi pembelajaran. Semua tugas tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab. Adapun keterampilan dasar mengajar guru:

- 1) Keterampilan membuka pelajaran
- 2) Keterampilan bertanya
- 3) Keterampilan memberi penguatan

---

<sup>29</sup>Hamka AbdulAziz, *Karakter Guru Profesioanal*, 2012, h.21-33

- 4) Keterampilan dalam mengadakan variasi
- 5) Keterampilan menjelaskan
- 6) Keterampilan memimpin diskusi
- 7) Keterampilan menutup pelajaran.

f. Kode Etik Guru di Indonesia

Guru yang baik adalah yang menjalankan tugasnya secara optimal. Tugas utamanya mendidik siswa dengan penuh tanggung jawab dan mengikuti etika, karena menjadi dasar tentang moral seorang guru yang baik sesuai dengan norma yang berlaku. Kemudian menurut Ramayulis kode etik guru dapat dirumuskan sebagai landasan moral dan pedoman tingkah laku setiap guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik di sekolah dan dalam kehidupan masyarakat. Adapun substansi esensial kode etik guru Indonesia adalah:

- 1) Hubungan guru dengan peserta didik
- 2) Hubungan guru dengan orang tua wali siswa
- 3) Hubungan guru dengan masyarakat
- 4) Hubungan guru dengan profesi
- 5) Hubungan guru dengan pemerintah.<sup>30</sup>

Seorang guru harus menyadari bahwa mereka adalah kunci utama dalam pendidikan, itu sendiri akan mengembangkan etos kerja yang semakin baik kedepannya. Dengan demikian etos kerja merupakan kondisi internal yang mendorong dan mengendalikan perilaku ke arah terwujudnya kualitas kerja yang baik.<sup>31</sup>

g. Syarat Menjadi Guru

- 1) Bertakwa kepada Allah SWT, guru yang baik ialah dia yang beriman
- 2) Berilmu pengetahuan dan mampu mengajar dengan baik
- 3) Berkelakuan baik, guru harus menjadi contoh oleh anak didiknya.<sup>32</sup>

<sup>30</sup> Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013),h. 433

<sup>31</sup> Budiman N.N, *Etika Profesi Guru*, ( Yogyakarta:Mentar),2012,h. 104-117

<sup>32</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan islam*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2008),h.41-42

### 3. Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar berasal dari istilah *learning disability* yang artinya ketidakmampuan belajar. Kesulitan belajar dinilai lebih optimistic daripada ketidakmampuan belajar sehingga di Indonesia *learning disability* lebih diterjemahkan dengan kesulitan belajar. Definisi kesulitan belajar atau *learning disability* dikemukakan pertamakali di Amerika Serikat. Salah satu penyebab kesulitan belajar yang diduga berasal dari adanya disfungsi neurologis atau saraf pusat inilah yang akhirnya menjadikan istilah kesulitan belajar tidak bias disamakan dengan tunagrahita atau retardasi mental. Namun demikian, kesulitan belajar bisa saja terjadi bersamaan dengan adanya kondisi lain yang mengganggu, misalnya gangguan sensoris, tunagrahita, hambatan sosial, dan emosional.<sup>33</sup> Kesulitan belajar khusus adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologi dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan.<sup>34</sup>

Ada beberapa hal yang menyebabkan anak kesulitan belajar:

- a. Kemungkinan adanya disfungsi neurologis
- b. Adanya kesulitan dalam tugas akademik
- c. Terdapat kesenjangan antara prestasi dan potensi
- d. Pengaruh lingkungan.<sup>35</sup>

Disfungsi neurologis yang menjadi penyebab utama kesulitan belajar pada kenyataannya juga dapat menyebabkan tunagrahita dan gangguan emosional. Apabila ditinjau dari aspek psikologi perkembangan, kesulitan belajar disebabkan oleh adanya kelambatan kematangan dari suatu fungsi neurologis. Oleh sebab itu, kesulitan belajar bersifat sementara sehingga banyak diantara anak-anak berkesulitan belajar yang tidak lagi memperlihatkan gejala-gejala kesulitan belajar setelah mereka remaja atau

<sup>33</sup> Shoimatul Ula, *Revolusi Belajar: Optimalisasi kecerdasan Melalui Pembelajaran Berbasis kecerdasan Majemuk*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h.53-56

<sup>34</sup> Unggul Budiyanto, "upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Pada Siswa Kelas IV SDN Bibis Bangunjivo", <http://ejournal.universitas.pgri.yogyakarta.dilihatpada> (08 januari 2020) h.4

<sup>35</sup> Derek Wood, *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 24

dewasa.<sup>36</sup> Berbagai keanekaragaman siswa banyak dijumpai di sekolah-sekolah umum. Ada yang cepat menangkap pelajaran, ada pula yang lambat. Ada pula yang mempunyai kehebatan di salah satu bidang, adapula yang mengalami kesulitan belajar pada pelajaran tertentu. Adiswayang potensi dasarnya bagus, tetapi prestasi belajarnya selalurendah.

Tanpa memperhatikan gejala tertentu, sering kali guru dalam proses belajar-mengajar cenderung hanya mendasarkan pada kondisi rata-rata siswa, sedangkan perbedaan anak yang mempunyai cara belajar yang cepat dan lambat terabaikan. Anak kesulitan belajar adalah anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus dan umum. Kesulitan tersebut disebabkan oleh adanya difungsi neurologis, proses psikologis dasar maupun sebab-sebab lain sehingga prestasi belajarnya rendah dan anak tersebut berisiko tinggi tinggal di kelas. Anak yang prestasinya kurang baik, belum tentu disebabkan oleh potensi dasarnya yang rendah. Anak yang prestasinya kurang baik kebanyakan karena mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar tersebut bukan disebabkan oleh IQ rata-rata bahkan ada yang di atas rata-rata. Anak mengalami kesulitan belajar dimungkinkan karena seorang guru belum memahami cara belajar siswa. Begitu pula siswa belum mengerti cara belajar sendiri. Faktor lain juga karena kondisi fisik yang berupa kesehatan, motivasi diri, kondisi sekolah, kondisi rumah, dan masih banyak faktor lainnya.<sup>37</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh *Balitbang Dikbutd* diketahui bahwa kesulitan belajar yang dialami anak pada umumnya tidak hanya satu jenis saja. Hal ini dapat dijelaskan karena jika anak mengalami kesulitan belajar pada salah satu dari kemampuan akademik utama, yaitu, menulis, atau berhitung dan kesulitan tersebut tidak segera diatasi maka anak tersebut akan mengalami kesulitan dalam bidang yang lain karena ketiga kemampuan tersebut merupakan kemampuan utama untuk

---

<sup>36</sup> Shoimatul Ula, *Revolusi Belajar: Optimalisasi Kecerdasan Melalui Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk*, h.53-56

<sup>37</sup> Najib Sulhan, *Pembangunan Karakter Pada Anak (Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif)*, Surabaya: Intelektual Club, 2010, h.33-34

mempelajari pengetahuan yang lain.<sup>38</sup>

Kesulitan belajar adalah ketidakmampuan belajar. Kesulitan belajar adalah istilah kata ini yakni disfungsi otak minimal ada yang lain yakni gangguan neurologist yang menghambat rangsangan pola piker belajar seorang anak terutama didalam belajar menulis, hal tersebut dapat dilihat pada nilai prestasi seorang anak yang sangat rendah atau lamban dalam belajarnya di sekolah.<sup>39</sup>

Kesulitan belajar dapat di klasifikasikan menjadi dua kelompok yakni:

- a. Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan motorik dan persepsi, bahasa dan komunikasi serta penyesuaian social
- b. Kesulitan belajar akademik yang ditunjukan dengan adanya kegagalan pencapaian prestasi yang diharapkan.<sup>40</sup>

Kadangkala dua faktor di atas sulit kita mengukurnya, ada anak dalam motorik terganggu tetapi akademiknya berhasil., atau sebaliknya. Hal tersebut membuat kita semakin jelas mengetahui klasifikasinya. Salah satu kemampuan dasar yang umumnya dipandang paling penting dalam kegiatan belajar adalah kemampuan untuk memusatkan perhatian atau yang sering disebut perhatian selektif.

Perhatian selektif adalah kemampuan untuk memilih salah satu di antara sejumlah rangsangan seperti rangsangan auditif, visual, dan komunikasi yang mengenal anak setiap saat guru harus dapat mengidentifikasi kemungkinan seba-sebab kesulitan belajar. Jika seorang anak mengalami kesulitan belajar seharusnya anak tersebut tidak ditinggalkan dan diabaikan, tetapi sang anak haruslah mendapatkan perhatian khusus dari seorang guru dan lingkungannya, terutama kawan

---

<sup>38</sup> Najib Sulhan, *Pembangunan Karakter Pada Anak (Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif)*, 2010, h.33-34

<sup>39</sup> Desi Apriandani, *Kesulitan Belajar Anak Membaca dan Menulis Pada Tk Permata Bunda Stain Bengkulu*, (Dalam Skripsi SIFakultas Tarbiyah dan Tadris, 2010), h.8

<sup>40</sup> Desi Apriandani, *Kesulitan Belajar Anak Membaca dan Menulis Pada Tk Permata Bunda Stain Bengkulu*, h.9-10

sebayanya. Maka, seorang guru tidak harus mengucilkan atau meremehkan anak yang mempunyai kesulitan dalam belajar.

Adapun yang perlu dilakukan oleh guru adalah:

a. Pola pengajaran terstruktur

Ini ditekankan pada pedoman pengajaran dan tujuan yang harus dicapai.

b. Mengefektifkan program pengajaran remedial

Pengajaran remedial pada hakikatnya merupakan kewajiban bagi semua guru setelah mereka melakukan evaluasi formatif karena secara umum keseluruhan system pendidikan bertujuan untuk mengubah tingkah laku siswa.<sup>41</sup>

#### 4. Jenis-Jenis Kesulitan Belajar

a. Kesulitan Belajar Membaca (*Disleksia*)

1) Pengertian Membaca

Membaca adalah suatu hal yang amat penting bagi kehidupan manusia, baik dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Membaca khususnya yang dilaksanakan di sekolah, merupakan tanggung jawab seluruh kurikulum yang ada di sekolah tersebut. Kesulitan belajar membaca sering disebut disleksia. Kesulitan belajar membaca yang berat dinamakan aleksia. Kemampuan membaca tidak hanya merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang akademik, tetapi juga untuk meningkatkan keterampilan kerja dan memungkinkan orang untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat secara bersama.

2) Tujuan Membaca

Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari dan memperoleh informasi, mencangkup isi, memahami makna bacaan. Sehingga pembaca dapat menyimpulkan dari informasi yang di temukan. Dapat diketahui bahwa tujuan membaca adalah sebagai

---

<sup>41</sup> Mukhtar dan Rusmini. *Pengajaran Remedial: Teori dan Penerapannya dalam Pembelajaran*. (Jakarta: PT Nimas Multima, 2005), hal. 129.

suatu proses untuk memahami yang tersirat dalam yang tersurat, melihat pikiran yang terkandung dalam kata-kata. Dengan demikian, kegiatan membaca memiliki beberapa tujuan seperti bahwa tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan sesuai dengan kemampuan membaca yang memadai, mereka akan lebih mudah menggali informasi dari berbagai sumber tertulis.

Pembelajaran membaca di sekolah dasar diselenggarakan dalam rangka pengembangan kemampuan membaca yang mutlak yang harus dimiliki setiap peserta didik agar dapat mengembangkan diri secara berkelanjutan melalui pembelajaran di sekolah dasar peserta didik diharapkan memperoleh dasar-dasar kemampuan membaca, di samping kemampuan membaca, menulis dan menghitung serta kemampuan berbahasa lainnya dengan dasar kemampuan yang telah dimiliki oleh setiap siswa dapat menyerap sebagai pengetahuan yang sebagian besar di sampaikan melalui tulisan. Pembelajaran membaca di sekolah dasar terdiri dari dua bagian. Guru dikelas diharapkan bisa membantu atau bisa meningkatkan membaca permulaan bagi siswa yang kurang dalam membaca.<sup>42</sup>

3) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Membaca sebagai berikut:

a) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan logis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca.

b) Faktor Intelektual

Istilah inteligensi didefinisikan oleh Heinz sebagai suatu kegiatan berfikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial

---

<sup>42</sup> Henry Guntur Trigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2015), h. 7

tentang situasi yang di berikan dan meresponnya secara tepat.

c) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga mempengaruhi kemajuan kemampuan peserta didik. Faktor lingkungan ini mencakup latar belakang dan pengalaman peserta didik di rumah, sosial ekonomi keluarga peserta didik. Lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai, dan kemampuan bahasa anak. Kondisi di rumah mempengaruhi pribadi dan penyesuaian diri anak dalam masyarakat.

d) Faktor Psikologis

Faktor lain juga yang mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca anak adalah faktor psikologis. Faktor ini mencakup motivasi, minat, kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri.<sup>43</sup>

4) Jenis-jenis kesulitan membaca

Adapun jenis-jenis dari kesulitan membaca dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu:

a) Kesulitan membaca dengan gangguan visual

Merupakan gangguan pada fungsi otak di bagian belakang yang dapat mengakibatkan gangguan dalam persepsi visual tidak optimal, terjadinya kesalahan dalam membaca dan mengeja visual dan deficit dalam memori visual. Selain itu juga adanya rotasi yang terjadi pada bentuk huruf-huruf atau angka-angka yang memiliki bentuk yang hampir sama (bayangan cermin), contohnya: b-d, p-q, 5-2, 3-e, atau huruf angka terbalik, contohnya, m-w, n-u, 6-9, yang di mana hal tersebut terlihat nyata dan jelas pada tulisannya.

b) Kesulitan membaca dengan gangguan bahasa

Kelainan ini bisa terjadi pada sekitar 4% yang dari

---

<sup>43</sup> Nurul Hidayah, Novita . , Op.Cit, h. 88



keseluruhannya ialah anak laki- laki dan 1% nya terjadi pada anak perempuan. Yang menjadi karakteristik dari kesulitan membaca verbal ini adalah memiliki kesulitan persepsi auditoris, contohnya seperti, p-t, b-g, t-d, t-k, adanya kesulitan dalam mengeja secara auditoris, terjadinya kesulitan untuk menyebutkan atau menemukan suatu kata atau kalimat, urutan auditoris yang kacau.

c) Kesulitan membaca dengan diskoneksi visual-auditoris

Adapun yang menjadi kategori dalam kesulitan membaca ini ialah adanya gangguan pada kondisi visual auditoris (grafem-fonem), anak mengalami keterlambatan dalam membaca. Dalam persepsi visual dan bahasa verbal yang dimiliki masih tergolong baik, akan tetapi yang dilihat tidak dapat dinyatakan dengan bunyi bahasa, terlihat dalam gangguan “crossmodal (visual-auditory) memory retrieval”.<sup>44</sup>

b. Kesulitan Belajar Menulis (Pembelajaran Bahasa Indonesia )

1) Pengertian Menulis

Kemampuan menulis anak muncul sejak mereka bias mencoret-coret, yang biasanya muncul pada usia dua atau tiga tahun. Pada masa kanak-kanak awal, keahlian motorik anak biasanya sudah cukup untuk membuat mereka bias menulis bentuk huruf dan nama mereka. Saat mereka mulai menulis. Anak-anak sering mengeja kata. Mereka biasanya melakukan ini dengan mengucapkan kata yang mereka dengar sebagai cara mengeja. Guru bersama orang tua harus mendorong anak untuk belajar menulis sejak dini tanpa perlu terlalu memerhatikan ketepatan dalam menulis huruf atau ejaan.<sup>45</sup> Sejak awal masuk sekolah anak harus belajar menulis tangan karena kemampuan ini merupakan prasyarat bagi upaya belajar berbagai bidang studi yang lain. Kesulitan menulis dengan tangan tidak hanya menimbulkan

<sup>44</sup>Imam Yuwono, Mirnawati., *Aksebilitas Bagi Penyandang Tunanetra di Lingkungan Lahan Basah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), h. 14.

<sup>45</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2004, h. 431

masalah bagi anak tetapi juga guru. Tulisan yang tidak jelas misalnya, baik anak maupun guru tidak dapat membaca tulisan tersebut.

Kesulitan belajar menulis sering terkait dengan cara anak memegang pensil. Ada empat cara anak memegang pensil yang dapat dijadikan sebagai petunjuk bahwa anak berkesulitan belajar menulis, yaitu: sudut pensil terlalu besar, sudut pensil terlalu kecil, menggenggam pensil (seperti mau meninju), dan menyangkutkan pensil ditangan.<sup>46</sup> Kesulitan belajar menulis disebut juga *disgrafia*. Kesulitan belajar menulis yang berat disebut *agrafia*. Ada tiga jenis pelajaran menulis, yaitu: menulis permulaan, mengeja atau dikte, dan menulis ekspresif. Kegunaan kemampuan menulis bagi seorang siswa adalah untuk menyalin, mencatat, dan mengerjakan sebagian besar tugas sekolah. Oleh karena itu, kesulitan belajar menulis hendaknya dideteksi dan ditanganisejak dini agar tidak menimbulkan kesulitan bagi anak dalam mempelajari berbagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah.

Anak yang mengalami gangguan menulis (*disagrafia*) mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Tulisan tidak terbaca
- b) Lambat dalam menyalin tulisan atau dikte
- c) Tulisan salah, huruf terbalik, dan hilang
- d) Tulisan keluar dari garis pada kertas buku
- e) Menulis huruf tidak beraturan, huruf kecil di letakkan di awal dan huruf kapital diletakan ditengah atau tidak sesuai dengan kaidah bahasa.<sup>47</sup>

Kesulitan dalam hal belajar menulis yang diperoleh anak harus diberikan dengan adanya perhatian khusus yang cukup dari guru maupun orang tua dirumah. Proses menulis meliputi tiga aspek, yaitu:

<sup>46</sup> MulyonoAbdurahman,*PendidikanBagiAnakBerkesulitan Belajar*, h.227-228

<sup>47</sup> Najib Sulhan, *Pembangunan Karakter Pada Anak Manajemen Pembelajaran GuruMenujuSekolahEfektif*,h.36-37

menulis, mengeja dan mengarang. Agar dapat menulis dengan baik, diperlukan beberapa jenis keterampilan antara lain kemampuan mengorganisasikan pendapat, mengingat, membuat konsep dan mekanik (tata tulis). Menulis merupakan tantangan yang berat bagi anak yang sudah mengalami kesulitan dalam bahasa lisan, rasa rendah hati, motivasi belajar kurang dan kurangnya dorongan dari luar untuk maju. Kemampuan menulis mempunyai peran yang sangat besar, hampir segi kehidupan memerlukan kemampuan menulis.<sup>48</sup>

Kemampuan menulis anak muncul sejak mereka bias mencoret-coret, yang biasanya muncul pada usia dua atau tiga tahun. Pada masa kanak-kanak awal, keahlian motorik anak biasanya sudah cukup untuk membuat mereka bias menulis bentuk huruf dan nama mereka. Di Amerika Serikat, kebanyakan anak usia lima tahun dapat menyalin beberapa kata. Saat mereka mengembangkan keterampilan menulis, mereka pelan-pelan membedakan ciri-ciri huruf, seperti apakah garis suatu huruf harus lurus atau bengkok, terbuka atau tertutup, dan seterusnya.

Selama sekolah dasar, banyak anak masih terbalik-balik dalam menulis huruf, seperti b, d, p, q. Guru dan orang tua harus mendorong anak untuk belajar menulis sejak dini tanpa perlu terlalu memperhatikan ketepatan dalam menulis huruf atau ejaan.<sup>49</sup>

Menulis menurut Mc Crimmon (1976:2) merupakan kegiatan menggali pikiran dan perasaan mengenai suatu subjek, memilih hal-hal yang akan ditulis, menentukan cara menuliskannya sehingga pembaca dapat memahaminya dengan mudah dan jelas. Pada dasarnya menulis itu, bukan hanya berupa melahirkan pikiran atau perasaan saja, melainkan juga merupakan pengungkapan ide, pengetahuan, ilmu, dan pengalaman hidup seseorang dalam bahasa tulis.

---

<sup>48</sup> Desi Apriandani, *Kesulitan Belajar Anak Membaca dan Menulis Pada Tk PermataBunda Stain*

*Bengkulu*, h.17-18

<sup>49</sup> John W. Santrok, *Psikologi Pendidikan*, h.431

## 2) Ciri-ciri Kesulitan Menulis

Adapun ciri-ciri dari anak yang mengalami kesulitan menulis ialah sebagai berikut:

- a) Dalam penulisan hurufnya tidak konsisten atau berubah-ubah.
  - b) Penggunaan penulisan huruf kapital dan huruf kecil masih tidak tepat.
  - c) Ukuran tulisan yang tidak proporsional.
  - d) Adanya kesulitan yang dialami anak dalam mengutarakan ide atau pemikirannya ke dalam sebuah tulisan.
  - e) Susah dalam memegang alat tulis, atau biasanya memegang pensil atau alat tulis lainnya terlalu dekat atau mepet dengan buku.
  - f) Suka berbicara dengan dirinya sendiri saat sedang menulis.
  - g) Tidak konsisten dalam menulis, ketidaksesuaian dengan garis yang ada, tulisannya sering tidak lurus, dan naik-turun.
  - h) Sulit dalam menulis, meski sudah diberikan contoh.
- ## 3) Faktor Penyebab Kesulitan Menulis

Adapun faktor penyebab kesulitan menulis ialah:

- a) Adanya gangguan pada motoric.
  - b) Terjadinya gangguan pada perilaku.
  - c) Terjadinya gangguan pada persepsi.
  - d) Terjadinya gangguan pada memori.
  - e) Terjadinya gangguan pada gerakan tangan.
  - f) Adanya gangguan pada anak ketika memahami instruksi.
  - g) Adanya gangguan melakukan *cross modal*.
- ## 4) Tujuan Menulis

Pada umumnya, tulisan dipergunakan oleh orang-orang terpelajar untuk merekam, melaporkan, meyakinkan serta mempengaruhi orang lain.<sup>50</sup> Untuk lebih jelasnya, Tarigan memaparkan tujuan menulis sebagai berikut:

---

<sup>50</sup> Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Edisi Revisi. (Bandung: CV. Angkasa, 2013), hlm. 20.

- a) Tujuan penugasan (assignment purpose), penulis menulis karena ditugaskan, bukan atas kemauannya sendiri.
- b) Tujuan altruistik (altruistic purpose), penulis menulis untuk menyenangkan para pembaca.
- c) Tujuan persuasif (persuasive purpose), tulisan yang dibuat untuk meyakinkan para pembaca akan gagasan yang diutarakan.
- d) Tujuan informasi/penerangan (informational purpose), tulisan yang dibuat untuk memberikan informasi atau penerangan kepada para pembaca.
- e) Tujuan pernyataan diri (self-expressive purpose), tulisan yang dibuat untuk memperkenalkan diri kepada para pembaca.
- f) Tujuan kreatif (creative purpose), tulisan yang dibuat untuk mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian.
- g) Tujuan pemecahan masalah (problem-solving purpose), tulisan yang dibuat adalah untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh penulis.<sup>51</sup>

Adapun tujuan menulis permulaan menurut Slamet antara lain:

- a) Memupuk dan mengembangkan kemampuan anak memahami dan mengenalkan cara menulis permulaan dengan benar.
- b) Melatih dan mengembangkan kemampuan anak untuk mengenal dan menuliskan huruf-huruf.
- c) Memperkenalkan dan melatih anak agar mampu menulis dengan teknik-teknik tertentu,
- d) Melatih keterampilan anak untuk dapat menetapkan arti tertentu dari sebuah kata dalam suatu konteks.<sup>52</sup>

### c. Kesulitan Belajar Berhitung (Pembelajaran Matematika )

#### 1) Pengertian Berhitung

Kesulitan belajar berhitung disebut juga *diskalkulia*. Kesulitan belajar berhitung yang berat disebut *akalkulia*. Ada tiga elemen

<sup>51</sup> Ibid., hlm. 25-26

<sup>52</sup> 9 St. Y. Slamet, Pembelajaran..., hlm. 47.

pelajaran berhitung yang harus dikuasai oleh anak. Ketiga Elemen tersebut adalah konsep, komputasi, dan pemecahan masalah. Seperti halnya bahasa, berhitung hendaknya dideteksi dan ditangani sejak dini agar tidak menimbulkan kesulitan bagi anak dalam mempelajari berbagai mata pelajaran lain disekolah. Anak yang mengalami gangguan berhitung (*diskalkulia*) memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Sulit membedakan tanda-tanda dalam berhitung
- b) Sulit mengoperasikan bilangan
- c) Sulit membedakan angka, misalnya angka 9 sering ditulis angka

6.<sup>53</sup>

## 2) Tujuan Berhitung

### a) Tujuan Umum

Secara umum permainan berhitung permulaan bagi anak bertujuan untuk mengetahui dasar-dasar pembelajaran berhitung sehingga pada saatnya nanti anak akan lebih siap mengikuti pembelajaran berhitung pada jenjang selanjutnya yang lebih kompleks.

### b) Tujuan Khusus

- (1) Dapat berpikir logis dan sistematis sejak dini, melalui pengamatan terhadap benda-benda kongkrit, gambar-gambar atau angka-angka yang terdapat di sekitar anak.
- (2) Dapat menyesuaikan dan melibatkan diri dalam kehidupan bermasyarakat yang dalam kesehariannya memerlukan keterampilan berhitung.
- (3) Memiliki ketelitian, konsentrasi, abstraksi, dan daya apresiasi yang tinggi.
- (4) Memiliki pemahaman konsep ruang dan waktu serta dapat memperkirakan kemungkinan urutan sesuatu peristiwa yang

<sup>53</sup>John W. Santrok, *Psikologi Pendidikan*, h.37

terjadi di sekitarnya.

- (5) Memiliki kreativitas dan imajinasi dalam menciptakan sesuatu secara spontan.

Sriningsih (2008: 120), berpendapat bahwa berhitung bertujuan untuk mengembangkan pemahaman anak melalui proses eksplorasi dengan benda-benda konkret. Eksplorasi melalui benda-benda konkret diharapkan mampu memberikan fondasi yang kokoh bagi anak dalam mengembangkan kemampuan matematika pada tahap selanjutnya.

Untuk itu guru secara bertahap memberikan pengalaman belajar yang dapat menggantikan benda-benda konkret dengan alat-alat yang dapat mengantarkan anak pada kemampuan berhitung secara mental (abstrak). Misalnya melalui metode dan pendekatan pembelajaran yang tepat permainan berhitung di Taman Kanak-kanak. Dari beberapa pendapat tentang tujuan berhitung dapat diketahui tujuan berhitung bagi anak usia dini misalnya di usia Taman Kanak-Kanak adalah untuk memberikan dasar-dasar berhitung agar anak dapat memiliki kesiapan saat memasuki pendidikan di Sekolah Dasar.

Berhitung di TK, untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis dan sistematis melalui pengamatan yang dilakukan anak terhadap benda-benda konkret yang ada disekitar anak, sehingga mengembangkan keterampilan berhitung dalam kesehariannya dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>54</sup>

## B. Kajian Pustaka

Berikut akan disajikan beberapa penelitian yang terdahulu dengan

---

<sup>54</sup>Mudjito. (2007). *Pedoman Permainan Berhitung Permulaan di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Taman Kanak Kanak dan Sekolah Dasar.

penelitian yang akan diteliti.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Indrawati (2010) dalam penelitiannya dengan judul Upaya Wali Kelas Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar di Madrasah Tsanawiyah Tanah Rekah Kecamatan Mukomuko Utara Kabupaten Mukomuko Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa masalah-masalah yang akan muncul adalah (1). bagaimana upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar,(2). sarana dan prasarana,(3). faktor penyebab kesulitan belajar. Hal tersebut harus mampu diselesaikan oleh guru agar anak didiknya tidak mengalami kesulitan lagi dalam belajar.

Persamaan penelitian ini didalam penelitiannya sama-sama membahas upaya apa yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan belajar. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Indrawati hanya sebatas upaya dalam mengatasi kesulitan belajar dan pengumpulan datanya menggunakan dokumentasi dan angket sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sudah membahas langsung kesulitan belajar membaca, menulis dan berhitung siswa dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi dan juga penelitian yang dilakukann berfokus ke kelas II.<sup>55</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Desi Apriandani (2010) dalam penelitiannya dengan judul Kesulitan Belajar Anak Membaca dan Menulis Pada Tk Permata Bunda “Stain Bengkulu”. Pada penelitian ini dijelaskan bahwa masalah-masalah yang muncul adalah: ciri-ciri anak yang sulit dalam belajar. Jadi hal ini harus datasi agar anak dengan mudah dalam melaksanakan pembelajaran.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Desi Apriandani yaitu sama-sama membahas tentang ciri-ciri anak berkesulitan belajar. Perbedaan pada penelitian Desi Apriandani hanya menjelaskan tentang siswa yang berkesulitan belajar membaca dan menulis pada siswa, sedangkan peneliti menjelaskan siswa yang berkesulitan belajar membaca, menulis dan

---

<sup>55</sup> Indrawati, *Upaya Wali Kelas Dalm Mengatasi Kesulitan Belajar di Madrasah Tsanawiyah Tanah Rekah Kecamatan Mukomuko Utara Kabupaten Mukomuko*, (dalam skripsi SI Fakultas Tarbiyah dan Tadris, 2010),h. 4-5



berhitung siswa kelas II.<sup>56</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Roza Anggraini (2009) dalam penelitiannya dengan judul *Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Anak Di MI Al-Muhajirin Kota Bengkulu*. Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa dalam proses belajar mengajar, terkadang aktivitas belajar bagi setiap individu tidak tidak selamanya berlangsung dengan baik secara wajar, kadang-kadang mengalami kesulitan. Dalam kehidupan sehari-hari sering dijumpai ada seoranganak yang dapat cepat menerima pelajaran dan ada pula yang sulit untuk konsentrasi penuh terhadap pelajaran. Kesulitan belajar yang dihadapi siswa tidak selalu disebabkan oleh faktor-faktor intelegensi. Dengan demikian IQ yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar. Fenomena kesulitan belajar siswa biasanya Nampak jelas dari kinerja akademik (prestasibelajar). Namun kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan prilaku siswa seperti tidak masuk sekolah, mengusik teman, berkelahi dan sering minggat dari sekolah. Gejala seperti ini dapatdirasakan sebagai satu masalah dalam belajar yang disebabkan oleh beberapa faktor tertentu yang dapat menghambat keberhasilan belajar.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Roza Anggraini dengan peneliti yaitu sama-sama membahas tentang bagaimana upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa serta penelitian menggunakan penelitian kualitatif. Perbedaan pada penelitian Roza Anggraini hanya menjelaskan upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar tidak dijelaskan pada mata pelajaran apa. Sedangkan peneliti menjelaskan tentang siswa yang berkesulitan belajar membaca, menulis dan berhitung siswa kelas II.<sup>57</sup>

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan landasan dari keseluruhan proses penelitian. Secara logis mengembangkan, menguraikan, dan menjelaskan

---

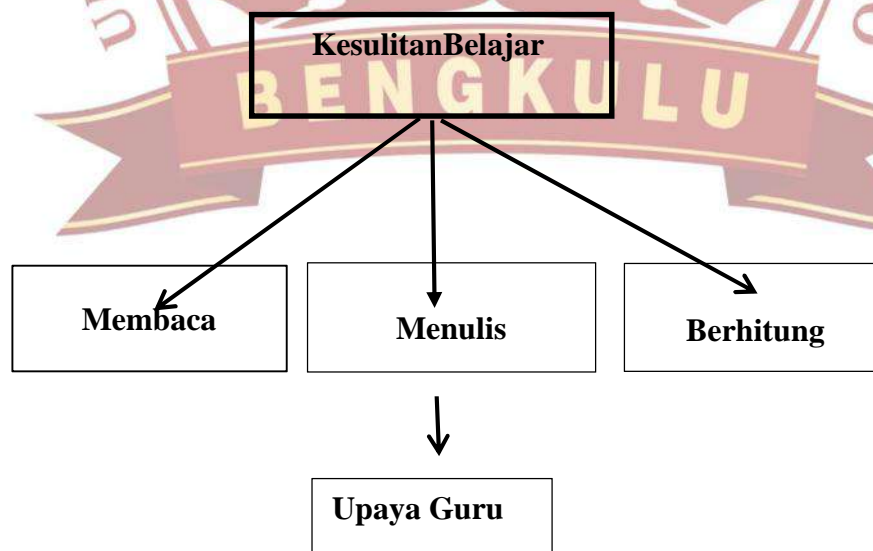
<sup>56</sup> Desi Apriandani, *Kesulitan Anak Belajar Membaca dan Menulis Pada TK Permata Bunda Stain Bengkulu*,. 21-24

<sup>57</sup> Roza Angraini, *Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Anak di MI Al-Muhajirin Kota Bengkulu*, (Dalam Skripsi SI Fakultas Tarbiyah dan Tadris,2009),h. 2-3

hubungan-hubungan yang terjadi antara variabel yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian.

Kerangka berpikir/teoretik menjelaskan hubungan antar variabel, menjelaskan teori yang melandasi hubungan-hubungan tersebut, serta menjelaskan karakteristik serta arah dari hubungan-hubungan tersebut. Terdapat empat hal yang perlu ada dalam setiap kerangka berpikir/teoretik:

1. Variabel yang dianggap relevan harus dengan jelas diidentifikasi dan ditentukan dalam pembahasan,
2. Pembahasan harus menyatakan bagaimana dua variabel atau lebih berhubungan satu sama lain,
3. Jika karakteristik dan arah hubungan dapat dijelaskan secara teoretik berdasarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya, maka dalam pembahasan dapat ditentukan apakah hubungan yang terjadi positif atau negatif,
4. Seharusnya ada penjelasan mengenai mengapa kita menduga hubungan-hubungan itu terjadi.<sup>58</sup>



**Gambar Skema Kerangka Berpikir**

<sup>58</sup> Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta:Prananda Media Group, 2016),h.53-54